

BAB IV

PROSES ISLAMISASI DAN STRATEGI DAKWAH KYAI LEMAH DUWUR

A. Sejarah Masuknya Agama Islam Di Madura

Sebelum dibahas tentang Sejarah masuknya Agama Islam di Madura ada baiknya jika sedikit penulis singgung tentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia, sebab ada benang merah yang dapat ditarik dari penyebaran Agama Islam di beberapa daerah di Indonesia. Dan antara satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia ini sudah menjalin hubungan yang demikian erat utamanya yang berkaitan dengan dunia perdagangan.

Untuk mengungkap data factual tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia ini sesungguhnya merupakan pekerjaan yang tidak gampang, sebab banyak data-data sejarah yang terkubur, yang mengaburkan data-data autentik kesejarahan di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan dunia Islam, lebih-lebih setelah datangnya kaum imperealis Barat ke Nusantara ini yang cenderung berfikir orientalis, dimana jalan pikirnya seringkali memutar balikkan fakta.

Sebagaimana dikatakan oleh A. Hasmy, (1989 : 22),

ia mengatakan bahwa untuk menentukan kapan Islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah merupakan pekerjaan yang amat sulit mengingat data-data sejarah yang sampai pada kita kurang memadai, lebih-lebih dengan adanya usaha orientalis memutar balikkan sejarah Islam, dan bahkan mencampur adukkan sejarah Islam dengan Israeliat.

Namun demikian ada beberapa data sejarah yang cukup representatif untuk dikedepankan, seperti temuan *C. Snouck Horgronye* yang meyakini bahwa kedatangan Islam di Indonesia ini terjadi pada sekitar abad ke XIII-XIV. Hal ini dibuktikan dengan beberapa sumber, seperti tulisan-tulisan pada batu nisan dan dari beberapa catatan perjalanan, diantaranya dari seorang Venesia yang bernama *Marcopolo* dalam abad ke-XIII dan dari seorang Arab yang bernama *Ibnu Batutah*, dalam abad ke XIV. (A.Hasmy, 1983 : 394).

Sementara pendapat lain yang berbeda adalah dari *Thomas W. Arnold*, ia berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia sejak abad ke VII atau abad pertama Hijriyah. Dalam bukunya yang berjudul, *The Preaching Of Islam* di katakan, mungkin Agama ini sudah dibawa kemari oleh pedagang-pedagang Arab sejak abad-abad pertama hijriyah, lama sebelum kita memiliki catatan sejarah dimana sebelumnya pengaruh mereka telah mulai terasa. Pada abad

ke-II sebelum Masehi perdagangan dengan *Cylon* sepenuhnya berada ditangan orang-orang Arab ini. Pada awal abad ke VII masehi, perdagangan melalui *China* melalui *Cylon* mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat, sehingga pada pertengahan abad ke-VIII sudah banyak pedagang-pedagang Arab yang ditemui di *Kanton*, sementara antara abad ke-X sampai XV hingga datangnya *Portugis*, mereka telah merupakan "Raja-Raja" - perdagangan timur yang sudah menetap. (Arlnod, 1979 : 317).

Perjalanan panjang saudagar-saudagar muslim itu memasuki beberapa daerah di Indonesia, termasuk wilayah tanah Jawa.

Sedang Agama Islam masuk ke semenanjung Madura, merupakan hal yang sangat terkait dengan masuknya Agama Islam di tanah Jawa. Sebab, Madura dan Jawa sejak dahulu kala sudah menjalin hubungan kerjasama, baik dalam bentuk perdagangan maupun pemerintahan dan sebagainya. Hubungan yang seperti itu, menunjukkan bahwa dalam aspek budaya dan ideologi antara Madura dan Jawa sangat dekat sekali. Sehingga tidak heran jika penyebaran Islam di Madura sangat berhubungan sekali dengan peneyebaran Islam di Pulau Jawa bahkan nusantara.

Interaksi yang mereka lakukan setidaknya ada dua

missi yang dibawa, pertama, mereka melakukan transaksi dagang dengan menawarkan produk-produk kebutuhan masyarakat pada umumnya. Kedua, mereka melakukan tugas suci untuk menyebarkan Agama suci, Islam kepada penduduk setempat. Dua missi inilah yang menjadi perekat mereka, yang kemudian diteruskan dengan model perkawinan dengan penduduk setempat, atau menjadi bagian dari penduduk setempat. Sehingga dengan demikian missi penyebaran Islam menjadi lebih terencana secara lebih matang.

Barangkali akan lebih baik apabila sebelum dipaparkan tentang sejarah masuknya Agama Islam di Madura, sedikit akan penulis singgung tentang proses penyebaran Islam di pulau Jawa.

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang tertuang dalam tulisan Sholihin Salam (1960 : 5) diterangkan bahwa menurut berita Tionghoa, pada tahun 1416 M. di tanah Jawa sudah banyak orang Islam, tapi bukan penduduk pribumi. Sedang menurut berita Portugis, pada tahun 1948, beberapa kabupaten di pantai pulau Jawa, sudah banyak penganut Agama Islam. Pernyataan diatas dikuatkan dengan bukti sejarah, dimana salah seorang penyebar Islam di Jawa wafat pada tanggal 12 rabiul awal 822 H. bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M, yaitu Maulana Malik Ibrahim.

Sementara penjelasan lain diketemukan bahwa jauh sebelum Maulana Malik Ibrahim menyebarkan Islam di Jawa, sudah ada seorang wanita muslimah yang melakukan misi dagang sambil melakukan misi suci menyebarkan Islam di Jawa, ia adalah Fatimah binti Maimun bin Hibaatallah yang wafat pada tahun 475 H. bertepatan dengan tahun 1082 M. dan dimakamkan didaerah Leran, Gresik.

Dua bukti sejarah tersebut menunjukkan bahwa Agama Islam ada di Jawa ini sejak sebelum 475 H. dan baru berkembang sejak jaman Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Giri.

Sunan Giri menurut Nur Amin Fattah (1985 : 29), merupakan Wali Songo yang pertama kali memimpin penyiaran dan penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa dan sekitarnya. Maulana Malik Ibrahim juga dikenal sebagai Wali tertua diantara Wali Songo.

Sementara orang yang pertama kali berjasa menyiarkan dan menyebarkan Agama Islam di Pulau madura menurut Abdurrahman, (1971 : 16) adalah Sunan Giri ini. Bahkan penyebaran Islam yang dilakukan olehnya sampai mencapai daerah-daerah yang seberang seperti Lombok, Makasar, Hitu dan Ternate. Penyebaran Islam yang dilakukan Sunan Giri di Madura ini sangat beralasan,

indikasi ini dapat dilihat bahwa salah seorang keturunan dari Sunan Giri dipersunting oleh Raja di Bangkalan yang bergelar Prabu Cakraningrat I sebagai Permaisurinya, yaitu Kanjeng Ratu Ibu.

Sejarah masuknya Agama Islam di Pulau Madura ini dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Madura Timur meliputi daerah Pamekasan dan Sumenep; wilayah Madura Barat meliputi dua daerah yaitu Sampang dan Bangkalan.

Antara dua wilayah ini, dalam hal masuknya Agama Islam, lebih awal terjadi di wilayah Madura Timur. Hal ini dibuktikan dengan bukti sebagaimana dituturkan Abdurrahman (1971 :16) bahwa sebelum Sunan Giri menyebarkan Islam di Madura sudah banyak pedagang-pedagang Islam yang berdatangan dari berbagai daerah seperti Persia, Gujarat dan sebagainya singgah di pelabuhan pantai Madura, terutama di pelabuhan Kalianget. Interaksi yang berpuluh-puluh tahun antara penduduk asli dengan pendatang tentu mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap kebudayaan dan kepercayaan mereka.

Diceritakan disuatu daerah *Parsanga* di Sumenep datang seorang penyiar Agama Islam, ia memberi pelajaran kepada masyarakat sekitar. Pada bagian lain disinggung, apabila seseorang yang telah diberi pelajaran itu mampu

melaksanakan ibadah dengan sempurna, maka ia lalu dimandikan dengan air yang dicampuri bunga-bunga harum. Orang yang dimandikan itu disebut dengan *e dudus*. Dan daerah yang dijadikan sebagai tempat pemandian itu hingga kini masih ada dan diberi nama kampung *Padusan*. Kampung ini sekarang terletak di wilayah desa *Pamolokan*, Sumnep. Sedang Guru yang bertugas memberikan pelajaran itu disebut dengan *Sunan Padusan*. Ia adalah keturunan Arab, putra Raden Usman Haji, anak Raja Pandita, saudara Sunan Ampel.

Sedang Madura Barat, Islam sudah ada jauh sebelum pemerintahan Prabu Pragalba yang memimpin Madura Barat, meliputi dua wilayah kekuasaan yaitu Sampang dan Bangkalan, sekalipun ia baru mau menerima Islam sebagai Agama yang dipeluknya saat menjelang wafatnya tahun 1531 Masehi.

Perkembangan Islam di Madura Barat ini merebak ke seluruh penduduk di mulai sejak pemerintahan Prabu Lemah Duwur, putra dari Prabu Pragalba, hingga sekarang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyebaran Islam di Pulau Madura ini dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, karena pengaruh faktor eksternal, yakni interaksi dari pedagang-pedagang muslim yang melakukan

interaksi dengan penduduk asli Madura di sepanjang pantai dan pesisir Madura. Kedua, faktor internal, yaitu karena pengaruh kerajaan, dimana Rajanya yang menjadi tumpuan penduduk telah memeluk Islam sebagai Agama yang dianutnya, sementara penduduk Madura, budaya *paternalistik* sangat kental sekali. Artinya, segala tindak tanduk dan perilaku pemimpinnya menjadi rujukan bagi mereka. Oleh karenanya ketika sang Raja memeluk Islam, maka tanpa dipaksa atau diajak, serentak penduduk mengikuti langkah Rajanya.

B. Sejarah Masuknya Agama Islam Di Bangkalan Dan Perkembangannya.

Pada pembahasan terdahulu sudah disinggung tentang Agama Islam di Bangkalan, sekalipun disana lebih bersifat diskriptif tentang pemerintahan Raja-Raja yang berkuasa saat itu. Namun demikian penjelasan itu sudah cukup representatif untuk menjelaskan posisi Agama Islam di bumi Bangkalan.

Dalam pembahasan kali ini penulis mencoba untuk menyoroti pada dimensi lain, yaitu beberapa hal yang berkaitan dengan Bangkalan dan Islam serta perkembangannya hingga kini. Artinya, penulis tidak akan

mengulang-ulang kembali tentang kronologis perjalanan Islam di Bangkalan sebagaimana dipaparkan pada bab III. Oleh karena itu, sisi lain yang perlu disimak disini adalah peran Raja-Raja dan masyarakat dalam menyebarkan dan menyiarkan Islam hingga berkembang sedemikian rupa dan dipertahankan oleh masyarakat hingga kini secara turun temurun, bahkan 99,99 % penduduknya penganut Agama Islam yang cukup militan. Selebihnya beragama lain, tapi itupun bukan penduduk asli Bangkalan dan umumnya mereka yang beragama non Islam adalah warga negara keturunan atau pendatang.

Sejarah masuknya Agama Islam dan perkembangannya di Bangkalan ini, penulis mendiskripsikan sejak Bangkalan diperintah oleh Raja Pragalba, dimana ia sekalipun pada awal-awalnya masih belum memeluk Islam tapi tidak memusuhi penduduknya yang lebih awal memeluk Agama Islam. Ia baru menerima Islam sebagai keyakinan dan kepercayaan hidupnya, menjelang wafatnya. Setelah mangkatnya Prabu Pragalba, Bangkalan diperintah oleh Panembahan Lemah Duwur, putra Prabu Pragalba yang sudah menganut Agama Islam lebih dulu. Dan ketika Lemah Duwur mengambil alih kendali kerajaan, baru perkembangan Agama Islam disana mengalami kepesatan.

Masyarakat Madura yang berkarakter *paternalistik*

ini, sangat mudah sekali untuk dimasuki nilai-nilai baru sekalipun nilai-nilai itu bertentangan dengan nilai-nilai lama yang sudah turun temurun dianutnya. Karenanya ketika sang-Raja menganut suatu paham baru (Islam), maka serta merta penduduk/masyarakat mengikutinya tanpa *reserve*. Sehingga dalam sekejap saja Madura berubah menjadi hijau, artinya masyarakat disana sudah berubah keyakinan dari Hindu-Budha ke Islam.

Masuknya ajaran Islam ke Madura disambut baik oleh masyarakat Madura sebagai bekal jiwa dalam membebaskan diri dari kekuasaan Maha Patih Gajah Mada yang pada saat itu, Madura masih berada dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit. (Hamka, 1971 : 4).

Mengenai masuknya ajaran Islam ke Madura belum diketahui secara pasti. Akan tetapi dalam babad Madura di sebutkan bahwa di penghujung abad ke limabelas, dinasti Majapahit yang terakhir sempat mengangkat putranya yang bernama *Ki Ario Lembu Petteng* sebagai *Kamituwo Madegan* di Sampang. Sebelumnya *Ki Ario Lembu Peteng* beragama BUdha. Ketika ia berada di Ampel barulah ia memeluk Agama Islam. Sayangnya ia wafat sebelum sempat mengislamkan putra-putrinya. Pada masa Pangeran Ronggosukowati, salah satu keturunan *Ki Ario Lembu Peteng*, masyarakat Madura pada umumnya telah memeluk Agama

Islam. (R. Abdul al-Aziz Sattar, 1994 : 1).

Kalau disebut kata Madura sebagaimana pembahasan diatas, maka yang dimaksud oleh penulis adalah bagian dari Madura Barat, yang meliputi daerah kekuasaan Bangkalan, Blega dan Sampang. Karenanya, ketika disebut kata Madura maka penulis mengarahkan kepada daerah Bangkalan.

Pada umumnya masyarakat Madura mengakui dan meyakini bahwa proses Islamisasi di Madura memang berkaitan dengan proses Islamisasi di Jawa, khususnya Jawa Timur. Mereka pun mengakui bahwa ajaran Islam yang masuk ke Madura adalah melalui Wali Songo, yaitu Sunan Ampel dan Sunan Giri. Hal ini membawa kita kepada pengertian bahwa proses Islamisasi yang berlangsung di Madura ini sebenarnya dibawah oleh kalangan elite Agama, dalam hal ini adalah kalangan Kyai atau Ulama. Sedangkan dimensi ataupun corak dari proses Islamisasi di Madura ini adalah berdimensi *eksoteris* (syariat). Dimensi lainnya yaitu dimensi *esoteris* (tasawuf) juga masuk ke Madura. Hal ini dapat diketahui dengan munculnya tarikat-tarikat dengan para Syech atau Mursyid sebagai pemimpinnya. Corak esoteris ini masuk Madura melalui seorang Syech tarekat yang bernama *K.H. M. Kholil bin Abdul Lathif Mertajasah* Bangkalan.

Dalam sejarah perkembangannya ajaran Islam di Madura tidak pernah disebut-sebut nama seorang Wali pun, kecuali beberapa orang Islam yang sengaja datang ke Pulau Madura untuk menyebarkan Agama Islam. Para tokoh tersebut antara lain : Ki Ageng Tarub dari Banten, Kyai Abdul Hanan Al-Anggawi, Sunan Padusan dan Sayyid Yusuf Poteran/Sumenep.

Nama-nama tersebut merupakan perintis dakwah dan pengislaman masyarakat Madura pada kurun waktu pertama. Mereka senantiasa mendapat dukungan moril dan materiil dari Raja-Raja Madura yang masih satu keluarga dan satu keturunan, yaitu keturunan Majapahit, dalam rangka menyebarkan misi penyebaran ajaran Islam di Madura. (R. Abdul Aziz Sattar, 1994 : 2).

Madura yang masyarakatnya sudah menerima dan memeluk Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi keyakinan mereka, dari hari ke hari mengalami perkembangan yang sangat drastis. Beberapa lembaga pendidikan seperti pesantren mulai menjamur dimana-mana. Pada gilirannya Bangkalan menjadi daerah santri yang dapat kita lihat hingga kini. Predikat daerah santri sangat beralasan sekali, sebab pada tiap-tiap desa di Bangkalan akan nampak pemandangan yang sangat Agamis, dimana disana banyak gadis-gadis muslimah berkerudung dan para santri

yang tidak lepas dengan sarung dan kopyahnya sebagai simbol santri. Bahkan di desa-desa di Bangkalan terlihat disana Pondok-pondok pesantren berdiri dengan sejumlah santrinya. Dan itulah kira-kira pemandangan yang terjadi di Bangkalan tentang perkembangan Islam dan masyarakatnya.

C. Proses Islamisasi Dan Strategi Dakwah Kyai Lemah Duwur

Sebelum dibahas tentang beberapa pendekatan dakwah yang dilakukan Kyai Lemah Duwur di Bangkalan, alangkah lebih baik jika kita singgung pendapat para tokoh tentang dakwah itu sendiri.

Hamzah Ya'kub, (1973 : 9) mengatakan bahwa secara umum dakwah berarti, pengetahuan yang mengajar seni dan teknik menarik perhatian orang guna mengikuti suatu ideologi dan pekerjaan tertentu. Atau dengan kata lain ilmu yang mengajrkan cara-cara mempengaruhi alam pikiran manusia kepada suatu ideologi tertentu. Definisi dakwah dalam Islam adalah mengajak manusia dengan khidmat kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT. dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini Al-Qur'an mengisyaratkan dalam firmannya (An-Nahl : 125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ -
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ط إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

× الخ ١٢٥ ×

"Serulah kepada jalan Tuhanmu kepada hikmah dan nasihat-nasihat yang baik dan bertukar pikiranlah dengan cara yang lebih baik; sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang mengetahui siapa yang dipimpin".

Dalam Hadits, Rasulullah SAW. menegaskan :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُخَيْرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
 فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .
 × تفرد عليه ×

"Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya), apabila ia tidak sanggup, dengan lidahnya (nasihat), apabila ia tidak kuasa, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman".

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Rosyad Saleh, (1977 : 11) bahwa yang dikatakan dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan berbagai

macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalaman dalam perikehidupan bernegara.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dakwah memiliki konotasi :

1. Dakwah merupakan aktifitas yang didalamnya mengandung unsur ajakan, seruan, panggilan dan semacamnya untuk diarahkan kepada *amar ma'ruf nahi mungkar*.
2. Dakwah itu harus dilaksanakan dengan khikmah kebijaksanaan, dan tiada paksaan, sehingga orang atau kelompok yang diajak secara psikologis tidak terasa untuk mengikuti ajakan dakwah tersebut.
3. Dakwah setidaknya memiliki beberapa perangkat pendukung untuk suksesnya tujuan dakwah. Perangkat-perangkat itulah yang kemudian disebut dengan unsur dakwah. Dakwah yang dilaksanakan dengan mengabaikan unsur-unsur dakwah yang ada, niscaya tujuan dakwah tersebut tidak akan mengalami keberhasilan.

Dengan demikian, maka dakwah harus totalitas, artinya segala sesuatu yang terkait dengan kebutuhan dakwah mesti harus dipersiapkan, sehingga apa yang menjadi tujuan dan cita-cita dakwah itu dapat berhasil

dengan seksama. Sebagai pertimbangan bagi insan-insan dakwah, bahwa banyak sekali aktifitas dakwah mengalami kegagalan, karena tidak memperhatikan unsur-unsur dakwah sebagai unsur pendukungnya. Sungguhpun demikian, perlu diketahui bahwa apa yang dipaparkan penulis tadi merupakan kerangka idealis bagi suatu aktifitas dakwah.

Dalam kaitan proses Islamisasi dan strategi dakwah Kyai Lemah Duwur Di Bangkalan sebagaimana dikehendaki dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebagaimana dikatakan pada penjelasan sebelumnya bahwa pada jaman Kyai Lemah Duwur, pengaruh Hindu dan Budha masih sangat kental dengan umumnya masyarakat Madura. Dan proses Islamisasi di Madura sangat erat dengan proses Islamisasi di Jawa khususnya Jawa Timur. Juga mereka pun mengakui bahwa ajaran Islam yang masuk ke Madura adalah melalui Wali Songo, yaitu Sunan Ampel dan Sunan Giri. Pada prinsipnya Islam dibawa ke Madura oleh kalangan elite Agama. Elite Agama disini tidak hanya terdiri dari kalangan para Wali, tapi pada perkembangan terakhir juga terjadi pada kalangan elite masyarakat, termasuk didalamnya kalangan kerajaan, dalam hal ini kalangan raja-raja. Untuk kalangan Raja-raja ini lah peran Kyai Lemah Duwur masuk didalamnya.

sedangkan dimensi dimensi atau corak Islamisasi di Bangkalan yang dibawa oleh Kyai Lemah Duwur tersebut, melihat fenomena masyarakatnya pada saat itu, oleh karenanya proses Islamisasi tersebut terjadi dalam dua aspek, yaitu aspek *esoteris* (tasawwuf) dan *eksoteris* (syariat). Dua hal inilah yang saat itu merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk merubah perilaku dan keyakinan masyarakat Bangkalan saat itu. Pendekatan *esoteris* ini dilakukan sebagai jawaban, bahwa masyarakat Bangkalan saat itu masih kental dengan paham Hinduisme dan Budhisme. Sedang penekanan pada aspek *eksoteris*, karena persoalan ini merupakan aspek yang sangat penting sifatnya setelah tertanam nilai-nilai *esoteris* Islam di dalam sanubari penduduk.

Rupanya pola seperti ini masih berlaku hingga kini, selain aspek lainnya juga berjalan sesuai tuntutan jaman. Pola *esoteris* dan *eksoteris* tersebut dapat kita lihat sekarang dengan munculnya banyak aliran tarikat dengan para *syech* atau *mursyid* sebagai pemimpinnya.

Proses Islamisasi yang dilakukan oleh Kyai Lemah Duwur ini berjalan seiring dengan strategi dakwah yang dilakukannya. Sebagai seorang Raja yang berkuasa di Bangkalan, Blega hingga ke Sampang, merupakan hal yang amat potensial untuk melakukan strategi pengembangan

dakwah. Segala daya dan upaya ia lakukan untuk suksesnya misi dakwah tersebut. Oleh karena itu, dalam waktu relatif singkat daerah kekuasaannya menjadi basis Islam di Madura Barat, meliputi Bangkalan dan Sampang hingga ke perbatasan Pamekasan.

D.Pola Pendekatan Dakwah Kyai Lemah Duwur

Pola pendekatan dakwah yang dimaksud disini adalah penentuan strategi, pola dasar dan langkah yang didalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah. (M. Ali Aziz, 1991 : 65).

Pendekatan dakwah tersebut harus ditekankan pada cara pandang dakwah terhadap obyek dakwah yaitu manusia secara utuh. Lebih lanjut ia mengatakan *approach* dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang Muballigh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu kepada suatu pandangan *Human Oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. (Toto Tasmara, 1987 : 44).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pola pendekatan dakwah merupakan suatu langkah aplikatif yang

dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada sasaran dakwah. Pendekatan dakwah itu harus dilakukan dengan suatu langkah dan cara yang taktis serta terencana agar target yang diinginkan dapat tercapai. Oleh karena itu muatan yang harus dilakukan setidaknya ada beberapa indikasi, antara lain: aspek metode dan teknik, materi, media, dan sebagainya, yang kemudian lazim kita sebut dengan unsur-unsur dakwah. Semua itu diarahkan kepada perubahan pola pikir, sikap, pandangan dan perilaku dari manusia menuju kepada sesuatu yang lebih baik dan atau dari kemungkaran menuju kema'rufan.

Untuk melihat seorang Rijalud Dakwah melakukan aktifitas dakwah, maka kacamata kita untuk melihatnya adalah, sejauh mana mereka menggunakan unsur-unsur dakwah untuk diaplikasikan dalam aktifitas dakwah.

Bambang Sugito TH, (1986 : 23) menjelaskan bahwa unsur dakwah yang dimaksud disini adalah hal-hal yang menunjang atau yang termasuk untuk terselenggaranya dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut meliputi aspek :

- a. Subyek Dakwah
- b. Obyek Dakwah
- c. Materi Dakwah
- d. Metode Dakwah

e. Media Dakwah

f. Logistik Dakwah.

Yang dimaksud dengan subyek dakwah disini adalah pelaku dakwah atau *dai*, dalam bahasa komunikasinya adalah *komunikator*. Pelaku dakwah tersebut dapat dilakukan secara individu, dapat pula dilaksanakan secara kelompok atau kelembagaan. Yang menjadi subyek dakwah ini menurut persepsi penulis merupakan kewajiban bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim, tidak terikat ruang dan waktu.

Sedang Obyek dakwah merupakan sasaran dakwah atau *mad'u*. Dalam bahasa komunikasinya adalah *komunikan*. Obyek dakwah disini tidak terbatas pada stratifikasi sosial masyarakat, tidak pula didasari oleh *back ground* ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Artinya, bahwa yang menjadi sasaran dakwah disini menyangkut seluruh umat manusia di jagat raya ini.

Sementara materi dakwah adalah bahan-bahan yang akan disampaikan atau merupakan *source* (sumber, pesan) yang disampaikan untuk sesuatu penyelenggaraan dakwah guna mencapai suatu tujuan dakwah. (Bambang Sugito TH, 1986 : 25).

Barmawie Umari, (1987 : 56), membagi materi dakwah menjadi sepuluh bagian, yaitu :

- 1. Akidah
- 2. Ahlak
- 3. Ahkam
- 4. Uchuwah
- 5. Pendidikan
- 6. Sosial
- 7. Kebudayaan
- 8. Kemasyarakatan
- 9. Amar Ma'ruf
- 10. Nahi Mungkar.

Sedang Asmuni Syukir, (1983 : 60), secara global membagi materi dakwah menjadi tiga, yaitu :

- 1. Masalah keimanan (Akidah)
- 2. Masalah Keislaman (Syariah)
- 3. Masalah Budi Pekerti (Ahlakul Karimah).

Dari sekian banyak materi dakwah yang dipaparkan diatas, untuk disajikan atau diberikan kepada sasaran dakwah --- komunikator dakwah harus melihat situasi dan kondisi sasaran dakwah yang dihadapinya. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan target dakwah tersebut dapat masuk dan sesuai dengan harapan sang Dai dan harapan sang Mad'u.

Metode dakwah adalah suatu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana cara berdakwah, agar meraih hasil maksimal sesuai dengan tujuan dan target

yang ditentukan sebelumnya. Metode dakwah disini, lebih banyak di tentukan oleh kepiawaian sang dai dalam menyampaikan tugas dakwah. Dakwah harus disampaikan dengan hikmah kebijaksanaan, dalam bahasa Zainuddin MZ. Dakwah adalah merangkul bukan memukul, dakwah adalah mengajak bukan mengejek dan sebagainya. Sehingga orang yang diajak atau dikenai pesan dakwah merasa tentram hatinya dari kegalauan yang selama ini dirasakan, merasa dingin dari gerahnya kehidupan yang dilaluinya, merasa sadar setelah lama hidup dalam gelap gulita dan semacamnya.

Setelah metode dakwah, unsur-unsur dakwah yang lain adalah media dakwah yang dikatakan oleh Abdul Kadir Munsi, (1981 : 41) sebagai alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen vital yang merupakan urat nadi dalam totalited dakwah.

Posisi media dakwah disini adalah sebagai alat atau instrumen bantu dakwah untuk mempermudah penyelenggaraan aktifitas dakwah secara umum.

Unsur dakwah lainnya adalah logistik dakwah. Dalam kaitan ini Bambang Sugito Th, (1986 :28) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan logistik dakwah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan dana, keuangan, pembiayaan

dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menunjang program pelaksanaan dakwah.

Aspek logistik dakwah ini merupakan hal yang juga vital dalam proses penyelenggaraan dakwah. Sebab tanpa didukung oleh unsur logistik, tugas dakwah menjadi *terseok-seok* perjalanannya. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi sekarang, dimana terminologi ikhlas mengalami perkembangannya, sehingga dakwah tanpa didukung oleh Logistik ini menjadi tersendat-sendat.

Setelah dijelaskan tentang terminologi dari unsur-unsur dakwah, sekarang----penulis akan mengkomparasikan tentang pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Lemah Duwur, merujuk kepada pemikiran yang dipaparkan diatas tentang unsur-unsur dakwah.

1. Subyek Dakwah

Yang menjadi pelaku dalam kaitan dakwah yang dilakukan oleh Kyai lemah Duwur ini adalah Kyai lemah Duwur sendiri, sebagai seorang Raja sekaligus sebagai Dai yang menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat dibawah kekuasannya.

Kyai Lemah Duwur merupakan sosok tokoh yang

komprensip saat itu, sebagai seorang raja, ia juga melakukan tugas dakwah, dan pada saat itulah ia memerankan sebagai sosok Dai yang memiliki potensi untuk pengembangan dakwah. Dua predikat yang disandanginya inilah yang menjadikan dirinya, sosok panutan rakyatnya dan diikuti petuah-petuahnya. Barangkali saat itu, selain para Ulama, ia merupakan sosok yang sangat menonjol perannya dalam hal tugas dakwah, apalagi penguasa sebelumnya, juga masyarakatnya sudah menerima Islam sebagai alternatif ideologi untuk diikuti. (Wawancara, 23 Nopember 1995 dengan KH. Nuruddin).

2. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah orang atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah, pada jaman Kyai Lemah Duwur yang menjadi obyek dakwah adalah masyarakat Madura secara umumnya, khususnya masyarakat yang berada dibawah kekuasaannya, yaitu Bangkalan, Blega dan Sampang atau dengan kata lain Madura Barat.

Yang menjadi sasaran dakwah saat itu, jika dilihat stratifikasi sosial masyarakat saat itu adalah kalangan elite kerajaan, kerabat kerajaan atau keluarga kerajaan, para tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat saat itu

menjadi bagian sasaran atau obyek dakwah dari Kyai Lemah Duwur. (Wawancara, 27 Nopember 1995 dengan KH. Abdullah Schal).

3. Materi Dakwah

Dalam hal materi dakwah ini, KH. Abdullah Schal, (Wawancara, 27 Nopember 1995), mengatakan bahwa Kyai Lemah Duwur menyampaikannya dengan materi-materi inti yang bersifat fondamen dalam membangun, sebuah bangunan Islam kepada masyarakat Madura saat itu. Pendapat KH. Abdullah Schal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh R. Abdul al-Aziz Sattar bahwa materi itu lebih bersifat meletakkan nilai-nilai dasar yang ada dalam Islam, yaitu nilai-nilai tauhid dan syariat. Penanaman nilai tauhid dan syariat ini dilakukannya melalui pembentukan aliran-aliran tarikat yang berkembang pesat saat itu. Dan melalui tarikat inilah penanaman nilai syariah lambat laun ditanamkan.

Jika dikaitkan dengan pendapat Asmuni Syukir, tentang materi dakwah, dimana secara global ia membaginya menjadi tiga. Maka materi dakwah yang disampaikan Kyai Lemah Duwur ini hanya berkisar pada dua aspek, yaitu penanaman masalah-malah akidah atau tauhid dan yang kedua adalah penanaman nilai-nilai keislaman

atau ibadah (syariah).

Jadi, intinya apa yang diberikan Kyai lemah Duwur saat itu lebih menekankan pada dua aspek, yaitu aspek akidah atau tauhid dan aspek syar'iy yang lebih menekankan kepada nilai-nilai ibadah dalam Islam.

4. Metode Dakwah

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa yang dimaksud dengan metode dakwah adalah suatu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana cara berdakwah, agar meraih hasil maksimal sesuai dengan tujuan dan target yang ditentukan.

Metode dakwah tersebut harus dilaksanakan dengan *fleksibel, elastis dan dinamis*. Fleksibel dalam konotasi dakwah, harus disampaikannya dengan cara yang hikmah, mempermudah dan tidak mempersulit (*Yassiruu walaa tu'assiruu*). Sedang elastis, adalah memahami situasi dan kondisi yang ada, sehingga materi dakwah tersebut tidak disampaikannya dengan kaku. tapi lentur dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dinamis merupakan hal yang sangat terkait dengan kecocokan materi tersebut untuk disampaikan pada masyarakat pada suatu kondisi tertentu.

Kyai Lemah Duwur dalam menerapkan metode dakwah kepada masyarakatnya pada saat itu dilakukannya dengan cara-cara yang sangat mudah, mengandung nilai edukatif bahkan sarat dengan muatan hiburan, sehingga masyarakat saat itu secara kejiwaan menjadi tersentuh jiwanya, dan masuklah mereka ke dalam Islam secara utuh. Ia juga tidak memaksakan syiarnya untuk diterima masyarakatnya. Masyarakat secara sadar diharapkan untuk bisa memilih suatu kepercayaan yang ada saat itu, yang dianggap lebih baik. (wawancara dengan, Drs. Joemali, 23 Nopember 1995).

5. Media Dakwah

Media dakwah merupakan instrumen bantu untuk suksesnya tujuan dakwah. Instrumen bantu ini ada yang bersifat abstraks ada pula yang bersifat tidak abstrak.

Dalam hal media dakwah, menurut KH. Syarifuddin BA, (wawancara, 25 Nopember 1995). Kyai Lemah Duwur menggunakan dengan berbagai macam media, dan diantara media yang pernah dipergunakan untuk tujuan dakwahnya sedikitnya ada empat media, yaitu melalui jalur kekuasaan atau politik, jalur seni budaya, jalur pendidikan dan jalur perkawinan (kekerabatan).

Jalur kekuasaan atau politik, ia melakukannya dengan model otoritas dia sebagai putra mahkota, penerus kerajaan di Bangkalan. Sebagai putra mahkota, mula-mula ia melakukannya dengan cara memberikan khabar gembira kepada keluarga kerajaan akan kebenaran Islam, sekalipun saat itu Raja Pragalba sebagai ayahanda Kyai Lemah Duwur belum menerima sepenuhnya, namun pada akhirnya menjelang akhir hayatnya, Raja Pragalba memeluk Islam. Sedang keluarga kerajaan lainnya saat itu sudah ada yang menerimanya, juga kebanyakan penduduk Bangkalan sudah menerimanya.

Ketika Raja Pragalba mangkat, posisi Kyai Lemah Duwur sebagai Raja pengganti Raja Pragalba otoritasnya semakin kuat. ke-kharismaan dia, tidak hanya sebagai Raja, tapi juga sebagai pemuka Agama yang dengan susah payah telah menyiarkan Islam kepada masyarakatnya. Sehingga Kyai Lemah Duwur betul-betul menjadi Raja yang memiliki kharisma yang cukup tinggi, disegani dan diikuti apa yang diperintahkan kepada penduduknya.

Sementara pada jalur seni budaya, Kyai Lemah Duwur mengembangkannya dengan dua model: Pertama, mengembangkan dunia mistik.

Pada saat itu dunia mistik menjadi andalan masya-

rakat Madura. Mereka yang memiliki tingkat kesaktian yang luar biasa, mereka akan disegani, dihormati bahkan ditakuti. Dalam persoalan ini hukum rimba yang berlaku, siapa yang kuat, itulah yang berkuasa.

Kondisi seperti ini sangat sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat saat itu, dimana budaya Hinduisme-Budhisme, juga Animisme dan lainnya sangat kental dan dekat dengan kehidupan masyarakat, pada gilirannya dunia mistik juga menjadi alternatif yang sangat digemari masyarakat saat itu.

Menghadapi kenyataan seperti itulah Kyai Lemah Duwur, mengimbanginya dengan kekuatan mistik pula, berupa kepemilikan terhadap ilmu-ilmu kesaktian dan alat-alat yang akrab dengan kesaktian tersebut, seperti keris, cincin dan sebagainya. Dan ternyata apa yang dimiliki oleh Kyai Lemah Duwur ini sangat ampuh bahkan mampu mengalahkan orang-orang yang memiliki kesaktian lainnya, sehingga mereka pada tunduk patuh kepadanya. Dan karena itu pula posisi Kyai Lemah Duwur menjadi lebih kuat dan diperhitungkan, dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. (wawancara dengan, Drs. Joemali, 23 Nopember 1995).

Jalur lain yang ditempuh oleh Kyai Lemah Duwur adalah dengan menggunakan media pendidikan, sekalipun

dunia pendidikan yang ia bangun saat itu bersifat tradisional dan sederhana sifatnya, tapi itu semua merupakan embrio bagi tumbuhnya suatu lembaga pendidikan yang formal seperti yang kita lihat sekarang ini.

Jalur pendidikan yang pernah dibangun saat itu adalah dengan cara mengembangkan tradisi-tradisi keagamaan yang sebelumnya sudah ada pada jaman Hindu dan Budha. Tradisi Hindu atau Budha saat itu ia kemas dengan warna-warna keislaman, sehingga hampir tidak kelihatan disana pada setiap peringatan tradisi keagamaan ada bau Hindu atau Budha disana. Tradisi keagamaan yang dibangun saat itu, antara lain : *Perayaan Maulid Nabi SAW., tajin pedis, pada bulan rabiul awal (selamatan tajin sorah), selamatan tajin sappar pada bulan rabiul akhir, malam likuran, Hari raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha dan sebagainya.*

Tradisi keagamaan yang sudah tersosialisasi di masyarakat saat itu, ia masuki dengan unsur-unsur keislaman disana, dan disitulah aspek edukatif (pendidikan) berjalan. Sebab pada setiap peringatan tradisi keagamaan sebagaimana disebutkan diatas, biasanya dijadikan sebagai momentum untuk melakukan syiar Islam atau dengan kata lain, bahwa kesempatan itu ia pergunakan untuk melakukan aktifitas dakwah kepada masyarakat.

Tradisi keagamaan (Islam) hingga kini masih selalu diperingati oleh umat Islam tidak hanya di pulau Madura, tapi juga di beberapa daerah di pulau Jawa dan luar Jawa. Dan tradisi-tradisi seperti itu, menggambarkan kepada kita semua, bahwa warna keislaman sangat terasa sekali dalam peringatan itu, sekalipun dalam tradisi Islam tidak pernah kita jumpai. Namun demikian, karena tradisi itulah umat Islam di Indonesia tidak menjadi luntur jiwa keislamannya, bahkan menjadi benteng umat Islam khususnya di kalangan warga *Nahdhiyyin*. (wawancara dengan KH. Abdullah Schal, 27 Nopember 1995).

Pada jalur yang terakhir, Kyai Lemah Duwur menjalin hubungan kekerabatan atau melakukan hubungan perkawinan dengan keluarga kerajaan yang sudah menganut Islam sebagai Agamanya, juga dengan para Ulama yang memiliki otoritas yang tinggi dalam hal pengetahuan dan pemahamannya terhadap dunia Islam. (Wawancara dengan KH. Abdullah Schall, 27 Nopember 1995).

Jalur kekerabatan atau menjalin hubungan perkawinan yang pernah dilakukan Kyai Lemah Duwur ini yaitu, ia telah mengawini putri Triman dari Pajang, Jawa Tengah. (Padmasoesastra, 1912). Hubungan kekerabatan yang dibangun melalui jalur perkawinan ini telah memperkuat posisinya, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan

dakwah di daerah Madura dan Jawa. Sebab jalur ini telah melahirkan anak keturunan yang cukup andal dalam dunia dakwah.

Menjalin hubungan kekerabatan dengan model ini hingga kini masih sering diikuti oleh kalangan Kyai dan beberapa kalangan priyayi dan elite masyarakat di Madura dan Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Rupanya, model seperti ini dilakukan, merujuk kepada Rasulullah SAW. yang mengawinkan putra-putrinya dengan para sahabat pada jaman dulu, sehingga dengan demikian aktifitas dakwah semakin kokoh dan kuat.

6. Logistik Dakwah

Pada aspek logistik dakwah bagi Kyai Lemah Duwur, menurut KH. Nuruddin SH. (Wawancara, 23 Nopember 1995) bukan hal yang sulit, sebab posisi dirinya sebagai raja yang diikuti rakyatnya merupakan hal yang sangat mudah baginya. Kyai Lemah Duwur, dalam melakukan aktifitas dakwah, sering menggunakan kuda-kudanya sebagai media transportasi----menyusuri lembah ke lembah, dari bukit ke bukit dari pintu ke pintu, mendatangi masyarakatnya yang masih muallaf dalam hal keislamannya. Tidak hanya itu, ia sering kali memberikan bantuan secara ekonomi kepada masyarakat yang tidak mampu. Sehingga dengan

demikian, ia dicintai oleh rakyatnya.

Agaknya dalam persoalan logistik dakwah ini Kyai Lemah Duwur tidak menemui kesulitan dalam bentuk apapun, sebab, selain kebutuhan itu sudah dicukupinya, masyarakat yang mencintainya selalu memberikan bantuan kepada raja tercintanya dan dipuja-puja ini, untuk menyelenggarakan tugas dakwah.

Aspek inilah yang mempermudah perjalanan proses Islamisasi di Madura, khususnya diwilayah kekuasaan raja Panembahan lemah Duwur. Dan karena itu pulalah, masyarakat Madura mencintai Islam lebih dari mencintai dirinya.